

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Adanya perubahan paradigma pendidikan saat ini menuntut dilakukannya perubahan proses pembelajaran di kelas, peran guru saat ini diarahkan untuk menjadi fasilitator yang dapat membantu siswa dalam belajar, bukan sekedar penyampaian materi saja. Guru harus mampu mengikut sertakan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara maksimal (Ruswandi, 2008:3). Begitupun menurut Dadan Irawan (2012:1) Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk ikut serta dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sehingga siswa bisa menyalurkan bakatnya di dalam maupun diluar kelas. Begitupun apa bila kita ingin memperluas pengetahuan mengenai bagaimana cara mengelola pembelajaran di dalam kelas, maka kita harus bisa membedakan dan mengenali sumber referensi yang diberikan, metode penelitian, dan cara kita merencanakan serta mengelola program akademik (Bacon, 2016).

Berkaitan dengan ini, karakteristik anak yang akan merasakan langsung pengalaman belajar sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Pelaksanaan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan mempengaruhi terhadap kebermaknaan pengalaman pembelajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antar matapelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna (Rusman, 2013)

Pembelajaran mencerminkan perubahan dari waktu ke waktu, bukan keadaan pada saat tertentu. Istilah pembelajaran mengacu pada keuntungan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, umumnya didasarkan pada beberapa refleksi dan introspeksi. Istilah pembelajaran aktual membedakan pembelajaran nyata dari pembelajaran yang dirasakan. Pembelajaran aktual mencerminkan perubahan pengetahuan yang diidentifikasi oleh pengukuran pembelajaran yang ketat. Sitzmann, Ely, Brown, dan Bauer (2010) menawarkan bukti yang menarik mengenai perbedaan antara pembelajaran aktual dan konstruksi pembelajaran yang dirasakan (Bacon, 2016).

Menurut Trianto (2014) bahwa melalui pembelajaran terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (*holistis*), bermakna, *otentik*, dan aktif sehingga dapat mencapai tujuan program pendidikan sekolah dasar. Pendapat ini diperkuat bahwasanya penggunaan pembelajaran terpadu siswa diharapkan mempunyai kemampuan mengenai mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai serta menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna. Dengan pembelajaran terpadu siswa diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi, mengarahkan, menilai dan memanfaatkan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna. Hal ini dapat diperoleh tidak saja melalui pembekalan pengetahuan baru kepada siswa melainkan melalui

kesempatan meningkatkan dan menerapkannya dalam berbagai kondisi yang semakin beragam (Rusman, 2013).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di kelas V MIT Ar-Rifqi Cimekar Bandung, pada saat praktik pengenalan lapangan (PPL) pada bulan September-Desember 2017. Dari sana dapat diperoleh keterangan bahwa aktivitas pembelajaran siswa di sekolah tersebut masih rendah, hal ini dapat diketahui ketika siswa-siswi belajar mata pelajaran IPS pokok bahasan lingkungan bersih dan sehat, dari sana dapat diketahui bahwasannya antusias siswa dalam membaca sebuah teks bacaan ataupun menulis yang berhubungan dengan bahan ajar siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, lalu terlihat juga pada saat guru mengajukan pertanyaan siswa kurang berpartisipasi dalam menjawab, begitupun terlihat pada saat guru menjelaskan suatu bahan ajar siswa kurang cakap dalam menyimak dan mendengarkan apa yang disampaikan, dan juga pada saat diskusi kelompok siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses berjalannya diskusi di kelas, begitupun pada saat guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, memberi tanggapan, ataupun mengajukan pendapat saat pembelajaran akan berakhir, siswa-siswi kurang menanggapi perintah guru dan menunjukkan sikap acuh.

Terkait perihal di atas, pembelajaran IPS Terpadu adalah satu di antara mata pelajaran yang proses penyampaiannya lebih mudah dengan penggunaan metode ajar karena bahan ajar yang abstrak seakan-akan bisa terlihat nyata (Suhada, 2014). Dengan demikian penelitian ini menggunakan metode

pembelajaran Kooperatif *Learning* tipe Struktur Kontroversi Akademik tentang IPS terpadu

Metode Struktur Kontroversi Akademik merupakan strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam penyajian topik serta persoalan yang bisa menimbulkan pro-kontra. Debat akan berjalan aktif jika dibentuk kelompok pro dan kontra untuk saling mengemukakan pendapatnya. Banyak kemampuan yang dapat dilatih dalam strategi ini, diantara kemampuan berbicara dan bisa menyampaikan idenya kepada orang lain (Marno, 2008 : 176).

### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan. Maka ada beberapa rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas V MIT Ar-Rifqi sebelum diterapkan metode Struktur Kontroversi Akademik pada mata pelajaran IPS?
2. Bagaimana proses penerapan pembelajaran siswa kelas V MIT Ar-Rifqi terhadap metode Struktur Kontroversi Akademik pada mata pelajaran IPS?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas V MIT Ar-Rifqi setelah diterapkan metode Struktur Kontroversi Akademik pada mata pelajaran IPS di setiap siklus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas V MIT Ar-Rifqi sebelum diterapkan metode Struktur kontroversi Akademik pada mata pelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui proses belajar siswa kelas V MIT Ar-Rifqi dengan menggunakan metode struktur kontroversi akademik pada mata pelajaran IPS.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas V MIT Ar-Rifqi setelah diterapkan metode Struktur Kontroversi Akademik pada mata pelajaran IPS di setiap siklus.

#### **D. Manfaat penelitian**

Seiring dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkuat teori metode Struktur Kontroversi Akademik dan menambah khazanah pengetahuan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

Menambah wawasan serta pengetahuan mengenai metode Struktur Kontroversi Akademik untuk aktivitas belajar siswa di kelas.

- b. Bagi Kepala Sekolah

Menjadi tambahan informasi serta bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan sekolah terkait aktivitas belajar siswa di kelas.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan serta pengetahuan dalam menerapkan metode Struktur Kontroversi Akademik untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di kemudian hari.

**E. Kerangka Pemikiran**

Penggunaan metode, proses, strategi dan model pembelajaran yang kurang tepat dan tidak disertai penggunaan media ajaran dalam pelaksanaan pembelajaran diduga menjadi satu diantara penyebab kurang maksimalnya proses pembelajaran disekolah menurut Hamalik (2013). Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar. Dengan belajar aktif siswa akan mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dan proses belajar mengajarpun berjalan dengan menyenangkan. Perlu kita ketahui kata “aktif” dalam proses belajar siswa harus selalu terlihat cakap dalam berkomunikasi, aktif dalam melakukan gerak tubuh, atau berpindah tempat (Baldwin, 2017).

Proses pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik, karena menekankan pada proses pembelajaran yang banyak beraktivitas, mereka akan belajar dengan sendirinya, bukan hanya menghafal fakta dan konsep, tentu itu semua akan berdampak pada minat dan gairah peserta didik dalam proses pembelajaran. Owen mengemukakan bahwasanya sangat sulit memberi pembelajaran yang bermakna pada semua siswa yang membutuhkan pengetahuan, tanpa memberikan tekanan yang khusus. karena tanpa struktur pembelajaran yang tepat pengetahuan tersebut tidak akan diterima oleh siswa

(Einig, 2013). Oleh sebab itu, metode pembelajaran harus mendorong aktivitas peserta didik dalam proses belajar, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis.

Metode Struktur Kontroversi Akademik (*Academic Controversy*) adalah salah satu rencana pembelajaran dengan menggunakan konflik intelektual dalam pelaksanaannya dengan harapan mampu meningkatkan ketercapaian belajar peserta didik dan bisa meningkatkan kualitas kemampuan pemecahan masalah, menciptakan keputusan, berfikir secara kritis, bisa menyampaikan argumentasi dengan efektif, membuat hubungan antarpribadi yang baik, menciptakan rasa percaya diri dan meningkatkan kompetensi sosial mereka (Susilo, 2013)

Menurut David W. Johnson penemu metode Struktur Kontroversi Akademik (1997) dalam Warsono (2017:211) metode Struktur Kontroversi Akademik ialah aktivitas yang membicarakan suatu masalah dalam kelompok, adanya situasi yang sulit dalam topik bahan ajar yang menimbulkan perdebatan yang diajukan oleh guru. Struktur Kontroversi Akademik merupakan suatu proses pembelajaran dimana siswa akan menyelidiki dan mendiskusikan satu atau beberapa topik yang kontroversi dalam proses pembelajaran kemudian mengkomunikasikan pada kelompok lain secara sistematis (Tavakoli, 2017). Pasangan pertama bertugas menyepakati atau mendukung, sedangkan pasangan berikutnya bertugas menentang konsep yang kontroversial tersebut.

Metode Struktur Kontroversi Akademik ini bisa membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, begitupun juga siswa diharuskan untuk berfikir mengenai menyelesaikan suatu persoalan dengan teman kelompoknya sehingga terjalin kerjasama yang baik dan saling bertukar

pemikiran untuk menyelesaikan suatu perdebatan dan mengkomunikasikan pada kelompok lain Silberman (2016:141). Begitupun diperkuat dari penelitian Santicola bahwa metode struktur kontroversi akademik memiliki peran positif dalam pembelajaran di sekolah (Santicola, 2014).

Menurut Hamdayama (2015:109) kelebihan metode pembelajaran debat atau struktur kontroversi akademik ialah bisa membuat siswa lebih meningkatkan pengetahuannya mengenai suatu konsep pembelajaran, membiasakan siswa supaya bersikap kritis dan mengajarkan siswa agar lebih berani mengargumentasikan ide atau gagasannya pada orang lain dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu keuntungan dari teori pembelajaran kooperatif tipe kontroversi akademik menurut O'Donnell & O'Kelly, dan Johnson adalah siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih baik melalui penggunaan metode konflik kognitif (Santicola, 2014). Begitupun penggunaan metode kontroversi akademik yang tepat akan meningkatkan motivasi belajar pada siswa dan membuat siswa fokus dalam proses pembelajaran dan tentunya akan meningkatkan prestasi belajar (Susilo, 2013).

Begitupun menurut Hamdayama (2015:109) kekurangan dari metode struktur kontroversi akademik adalah Pada saat siswa menyampaikan suatu gagasan akan terjadi perebutan pendapat dari setiap siswa, lalu terjadi juga perdebatan yang tak kunjung selesai, begitupun siswa yang kurang cakap dalam mengemukakan pendapat akan terasingkan oleh siswa yang pandai berargumen, begitupun kekurangan metode debat ini akan menghabiskan waktu yang cukup lama, dan metode ini diperlukan topik pembahasan yang mudah dimengerti dan



harus bisa diperdebatkan oleh siswa, terkadang juga yang menjadi kekurangan dalam metode ini adalah pembagian siswa dalam kelompok yang tidak merata.

Selain itu Rodgers berpendapat bahwa kekurangan dari model struktur kontroversi akademik bahwa siswa harus selalu berinteraksi dengan siswa lainnya untuk bertukar pendapat, masalah pada siswa yang kurang berinteraksi akan cenderung diam dan pasif (Tavakoli, 2017). Ternyata itu akan menjadi sebuah tantangan bagi seorang pendidik dalam mengajarkan suatu metode ajar *cooperative learning* tipe Struktur Kontroversi Akademik.

Menurut Nur Sri, dan Wulandari aktivitas belajar siswa dibagi menjadi delapan kelompok, yaitu: *visual activities*, *oral activities*, *mental activities*, *listening activities*, *emotional activities*, *motor activities*, *writing activities*, *drawing activities* (Nur, Sri, & Wulandari, 2014). Adapun penjelasannya menurut Dierich dalam Hamalik (2013:172) adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan *visual*

Seperti membaca, memperhatikan gambar-gambar, mengobservasi percobaan, peragaan, pertunjukan, dan memperhatikan orang lain bekerja atau bermain.

2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*)

Seperti menyatakan suatu fakta atau prinsip, menggabungkan suatu kejadian, mengemukakan pertanyaan, memberi saran, menyatakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Seperti mendengarkan penyampaian bahan ajar, mendengarkan permbicaraan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4. Kegiatan-kegiatan menulis

Seperti menulis karangan, menulis berita, memeriksa karangan cerita, membuat ringkasan, mengerjakan soal, dan mengerjakan angket.

5. Kegiatan-kegiatan menggambar

Seperti melukis, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.

6. Kegiatan-kegiatan metrik

Seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melakukan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.

7. Kegiatan-kegiatan mental

Seperti memikirkan, memperhatikan, mengatasi masalah, melakukan analisis, menilik, menghubungkan-hubungkan, dan membuat kesimpulan.

8. Kegiatan-kegiatan emosional

Seperti minat, memisahkan, berani, tidak gelisah, dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan *overlap* satu sama lain.

Menurut Matitaputty nilai tambah dari pembelajaran aktif adalah memberi banyak peluang bagi setiap siswa dalam mendapatkan pengetahuan yang dilandaskan hasil jerih paya mereka, pembelajaran aktif harus melibatkan siswa untuk berpikir dengan apa yang mereka lihat, berpikir dengan apa yang mereka

dengar dan berpikir dengan apa yang mereka perbuat (J. Matitaputty, 2016). Begitupun menurut Dierich dalam Hamalik (2013:175-176) Aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah (added value) bagi peserta didik, diantaranya seperti berikut:

1. Para siswa menemukan pengalaman sendiri dan langsung merasakan sendiri M5N.
2. Melakukan sendiri bisa mengembangkan semua aspek pribadi siswa secara terpadu.
3. Menanamkan kerja sama yang baik dilingkungan siswa.
4. Menciptakan poster.
5. Membuat gambar, peta, dan diagram mengenai sebuah buku.
6. Merencanakan rancangan permainan.
7. Menyediakan suatu *prieze*.
8. Menghasilkan artikel untuk pameran.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode Struktur Kontroversi Akademik menurut (Matitaputty, 2016) yaitu:

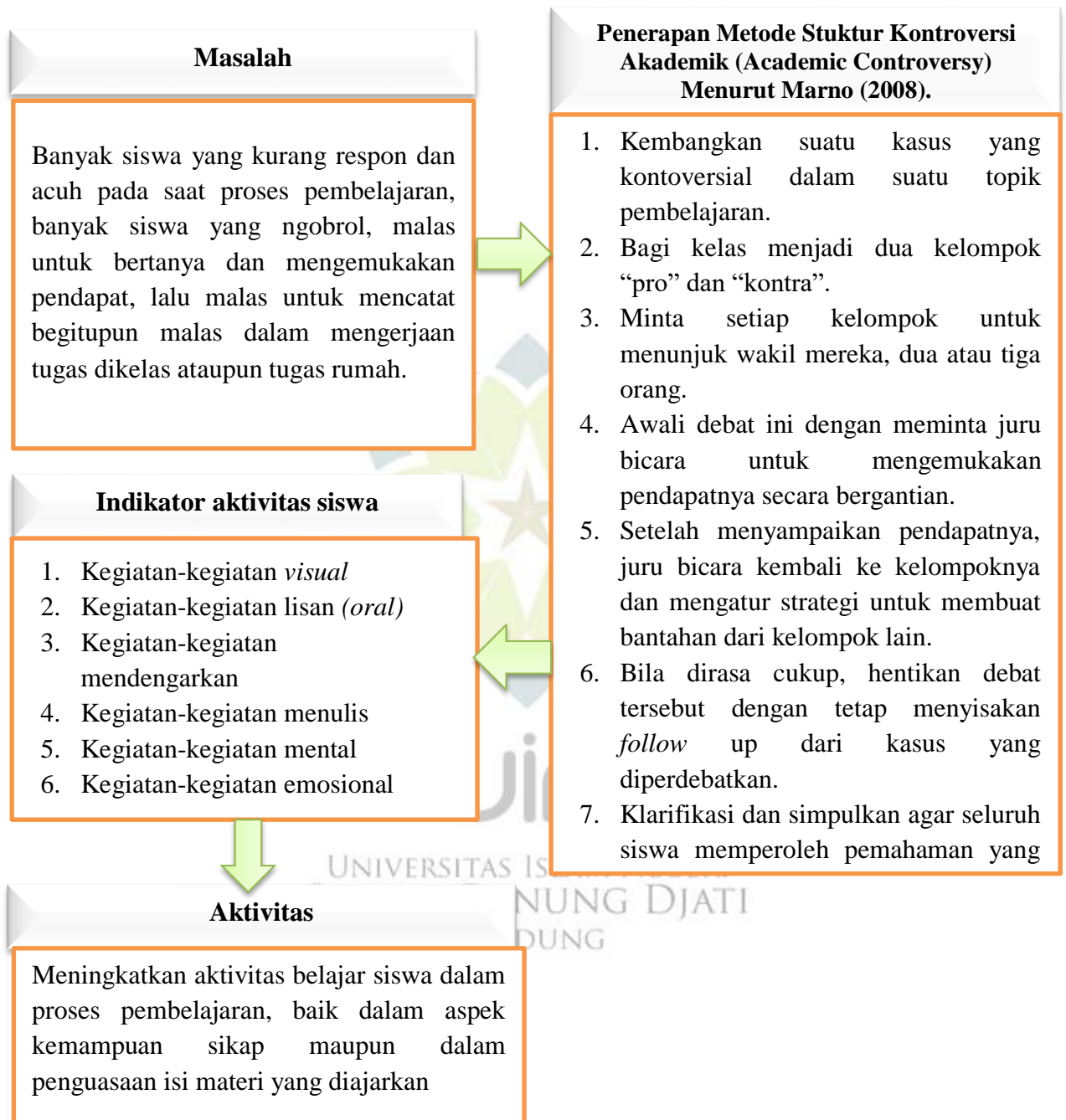
1. Guru menyiapkan materi yang berisi masalah kontroversial, pelaksanaannya dapat dilakukan melalui penjelasan guru, dan siswa juga bisa langsung membaca serta mendengar berita kontroversial yang telah disiapkan oleh guru.
2. Guru menampung berbagai pemikiran tentang isu tersebut. Setiap pemikiran wajib dipresentasikan serta diberi alasan kenapa pemikiran itu diusulkan.
3. Pemikiran yang berbeda dijadikan semacam berita yang Kontroversial yang kemudian dibuat bahan untuk bertukar pikiran di kelas.
4. Melaksanakan proses pemaparan atau dikusi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pemikiran masing-masing siswa. Dalam hal

ini aktivitas kelas tidak perlu dihadapkan untuk memperoleh kesepakatan- kesepakatan. Jika tidak terjadi kesepakatan guru tidak boleh menekan adanya kesepakatan.

5. Rangkaian proses pembelajaran selanjutnya yang dilakukan guru dengan siswa adalah membuat kesimpulan yang berkenaan dengan persamaan dan perbedaan pendapat yang ada, serta kelemahan dan keunggulan dari masing-masing pendapat.



**Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran**



## **F. Hipotesis Penelitian**

Model pembelajaran Struktur Kontroversi Akademik (*Academic Controversy*) diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V MIT Ar-Rifqi Cimekar kota Bandung, pada mata pelajaran IPS pokok bahasan pemanasan global

## **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan mengenai model pembelajaran Struktur Kontroversi Akademik pernah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti baik internasional maupun nasional, diantaranya:

*Pertama* penelitian dari Andi Susilo dengan judul penelitian "Academic Controversy Model As An Alternative Strategy For Teaching Speaking At University Level". Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pembelajaran kolaboratif situasi atau akademik kontroversi, bahwa Teknik ini membantu siswa mengembangkan argumen yang kuat, menentukan dan menafsirkan masalah, mengembangkan rencana berdasarkan solusi yang dipilih dan merenungkan hasil belajar (Susilo, 2013).

*Kedua* penelitian dari Nurhayani dengan judul penelitian "Kontroversi Akademik: Pengayaan Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Dengan Konflik Kognitif". Penelitian ini juga membuktikan bahwa kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran kognitif, kemampuan dalam berpikirnya kritis dan pemahaman konsep lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Ini dikarenakan pada pembelajaran dengan

pendekatan konflik kognitif pada diri siswa terjadi proses internal yang intensif sehingga keseimbangan ilmu yang lebih tinggi sapat tercapai (Nurhayani, 2015).

*Ketiga* penelitian dari Nadya yunestika dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Bahan Ajar Berbasis Karakter Melalui Model Pembelajaran *Contructive Controversy* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Sman 6 Padang”. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa di kompetensi pengetahuan kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan kelas control, dan nilai simpangan baku kelas eksperimen lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai simpangan baku kelas kontrol (Einig, 2013).

Berdasarkan penelitian yang relevan dapat diketahui bahwa belum ada yang meneliti tentang pengaruh model pembelajaran Struktur kontroversi Akademik terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pembelajaran IPS. Tetapi, ada beberapa yang menggunakan pada bidang ilmu lain. Oleh karena itu peneliti berniat akan melakukan penelitian tersebut dengan judul pengaruh model pembelajaran Struktur kontroversi Akademik terhadap aktivitas belajar siswa.